

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit hipertensi biasa disebut sebagai “*The Silent Killer*” yang merupakan penyakit tidak menular (PTM) karena tidak menunjukkan gejala dan bahkan ada yang tanpa mengalami keluhan (Nonasri, 2021). Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi) merupakan kondisi yang konsisten dimana tekanan darah sistolik mencapai angka lebih dari 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik mencapai angka lebih dari 90 mmHg. Ada 2 kelompok pada hipertensi yaitu hipertensi essensial dan hipertensi sekunder. Penyakit ini termasuk golongan penyakit kardiovaskuler yang populer dan meruah dikalangan masyarakat. Hipertensi sekarang ini sebagai faktor penyebab kematian di dunia nomor 1 setiap tahunnya bahkan di Indonesia, karena penyakit ini menjadi pemicu penyakit lain misalnya jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke (Awalin et al., 2021).

Berdasarkan Data *World Health Organization (WHO)* 2019 membuktikan kurang lebih 1,13 milyar menderita hipertensi di dunia, yang artinya satu dari tiga orang menderita hipertensi di dunia. Prevalensi hipertensi di dunia mencapai 22 % dari total penduduk dunia. Wilayah Asia Tenggara ada di urutan ke 3 tertinggi di dunia dengan pravelensi hipertensi sebesar 25 % terhadap total penduduk. Angka hipertensi setiap tahun akan terus mengalami peningkatan, pada tahun 2025 diprediksi jumlah penderita hipertensi mencapai 1,5 milyar dan 10,44 juta orang setiap tahunnya akan

meninggal karena hipertensi serta komplikasi yang dialami (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2018) angka prevalensi hipertensi pada populasi usia > 18 tahun sebesar 34,11% tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi yang terjadi pada populasi umur 31-44 tahun sebesar 31,6 %, umur 45-54 tahun 45,3 %, dan umur 55-64 tahun 55,2 %. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah hipertensi menempati jumlah tertinggi dari seluruh penyakit tidak menular di Jawa Tengah tahun 2017. Kabupaten Cilacap pada tahun 2013 terdapat 1.520 kasus hipertensi dengan prevalensi sebesar 7,17% per 10.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2014). Dan berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Sidareja bahwa jumlah kunjungan Pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Sidareja tahun 2022 sebanyak 1.020, kunjungan rata-rata perbulan sebanyak 85 menempati urutan ke 3 tertinggi dari 10 besar penyakit yang ada. Penyakit hipertensi tiap tahun mengalami peningkatan dikarenakan kesadaran dalam kepatuhan meminum obat dan menjaga pola hidup sehat pada penderita hipertensi masih rendah dan juga hipertensi merupakan penyakit degeneratif (Sari et al., 2020). Akibat dari hipertensi yang tidak ditangani akan menimbulkan berbagai macam komplikasi, antara lain yaitu terjadinya Stroke , infark miokard, gagal jantung, penyakit ginjal kronik dan retinopati (Nuraini, 2015).

Beberapa keluhan yang sering ditemui pada hipertensi yaitu: sakit/nyeri kepala, lemas, sesak nafas, gelisah, mual muntah, kelemahan otot atau perubahan mental Triyanto (2014). Nyeri kepala merupakan salah satu tanda

dan gejala hipertensi, nyeri kepala yang terjadi pada penderita hipertensi adalah rasa yang tidak nyaman seperti tertusuk-tusuk ataupun dipukul pada area kepala yang meliputi daerah wajah dan tengkuk leher dan merupakan keluhan sangat umum terjadi pada penderita hipertensi (Perdossi, 2013). Penemuan gejala yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Hawani dkk, sakit atau nyeri kepala, rasa berat di tengkuk atau kaku kuduk merupakan gejala yang paling sering ditemui pada penderita hipertensi (Tjokronegoro, 2014). Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Kemenkes RI tahun 2015, bahwa Pasien dengan hipertensi keluhan utamanya adalah nyeri kepala, tengkuk terasa berat dan kaku, jantung berdebar-debar dan sulit tidur (Ilahi et.al., 2022).

Nyeri kepala merupakan gangguan neurologis yang paling sering dijumpai diantara semua gejala gangguan kesehatan secara umum. Berdasarkan data dari *International Head ache Society (IHS)* tahun 2004 bahwa sakit kepala memiliki prevalensi 38,3%,. Pada penelitian Barmawi (2007) kemunculan keluhan nyeri kepala menjadi kasus yang signifikan sering muncul dalam catatan Instalasi Gawat Darurat RSUP dr. Sardjito Yogyakarta tahun 2006, angka tersebut mencapai 71%. Sebanyak 50% populasi dunia mengalami nyeri kepala setiap tahun dan lebih dari 90% penduduk dunia mempunyai riwayat penyakit kepala selama hidupnya (IASP, 2011). Nyeri yang tidak teratasi dapat menyebabkan munculnya kecemasan dan dapat mengakibatkan tekanan darah semakin naik serta nyeri yang tidak hilang bahkan bertambah terutama pada lansia (Rispawati et al., 2020)

Pengobatan hipertensi dapat dikontrol dengan terapi farmakologis maupun non farmakologis. Pengobatan farmakologis adalah terapi yang menggunakan obat anti hipertensi, sedangkan terapi non-farmakologis tidak menggunakan obat – obatan seperti terapi auditori (terapi musik atau terapi murotal), dan aromaterapi (Aditya & Khoiriyah, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yosida, 2015) dari 68 kasus hipertensi, dalam penggunaan obat anti hipertensi pada Proporsi penggunaan obat antihipertensi tunggal dan kombinasi yang diberikan kepada Pasien sudah efektif yaitu seluruh Pasien mencapai *outcome* terapi. *Outcome* terapi tercapai ditandai dengan Pasien mencapai target tekanan darah pada akhir hari rawat atau saat Pasien keluar dari rumah sakit. Dalam hal ini pengobatan menunjukkan tingkat keberhasilan pengobatan hipertensi dengan terapi farmakologi memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, akan tetapi tingkat kepatuhan Pasien dalam konsumsi obat juga akan mempengaruhi keberhasilan terapi hipertensi.

Mengonsumsi obat anti hipertensi dalam jangka yang lama dapat menyebabkan terjadinya *Drug Related Problems*. Adapun, pengobatan dalam jangka yang lama dapat menimbulkan efek samping obat yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada beberapa organ tertentu. Melihat kejadian tersebut, menandakan bahwa terapi obat bukan pilihan alternatif terapi yang dapat digunakan. Diperlukan alternatif terapi lain yang bertujuan mengurangi tingkat ketergantungan pada obat untuk dapat mempertahankan kualitas hidup Pasien hipertensi (Tjen, 2018). Terapi alternatif yang dapat digunakan dalam pengobatan Pasien hipertensi adalah berupa pengobatan non-farmakologis seperti terapi komplementer. Menurut Departemen Kesehatan pengobatan

hipertensi secara non farmakologis ada 20 jenis terapi komplementer yaitu terapi dengan ramuan contohnya aromaterapi dan sinshu, terapi dengan pemanfaatan energi contohnya meditasi, yoga, reiki, dan pendekatan dengan keterampilan contohnya pijat refleksi (Anwar et al., 2019).

Pengobatan alternatif terapi non farmakologis yang sangat efektif untuk menurunkan dan membantu mengobati hipertensi salah satunya yaitu terapi pijat (*massage*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) di Ruang Nilam Rumah Sakit William Booth Surabaya menyatakan bahwa nilai $p=0,00$ yaitu $p < \alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh masase kepala terhadap penurunan nyeri kepala pada Pasien hipertensi. Sedangkan penelitian Haris (2017) di peroleh nilai P: 0,000 di bandingkan dengan nilai $\alpha:0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan ada pengaruh *massage* mulai dari bahu sampai kepala terhadap tingkat nyeri kepala pada Pasien hipertensi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa tindakan intervensi *massage* yang dilakukan secara tepat efektif mengurangi nyeri, meningkatkan daya tahan tubuh, membantu mengatasi stress, meringankan gejala migrain, serta membantu mengurangi ketergantungan konsumsi obat pada penderita penyakit kronis. Kemudian penelitian Rispawati (2020) dilakukan di Desa Dasan Tereng Narmada menunjukkan bahwa hasil observasi yang dilakukan sebelum tindakan masase kepala didapatkan hasil lansia yang mengalami nyeri sedang (4-6) sebesar (59,09%) sedangkan setelah dilakukan tindakan masase yang paling tinggi adalah nyeri ringan (1-3) sebanyak (59,09%) dimana dapat dilihat terjadi perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan tindakan masase dalam

penurunan nyeri kepala. Terapi pijat (*massage*) merupakan pilihan terapi yang paling tepat sebagai manajemen nyeri pada hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ilahi et.al., (2022) dengan menggunakan metode *deskriptif* menyatakan bahwa intervensi dalam penelitian yang dilaksanakannya berupa tindakan intervensi pijat/*massage* dan mendapatkan hasil bahwa terapi pijat efektif menurunkan nyeri pada Pasien hipertensi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pemberian terapi pijat (*Massage*) kepala sebagai pengobatan alternatif dalam upaya manajemen nyeri pada penderita hipertensi karena sangat mudah untuk dilakukan dan tidak menimbulkan bahaya apabila dilakukan dengan tehnik yang benar untuk mendasari dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisa Penerapan Terapi Pijat (*Massage*) Kepala untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Di UPTD Puskesmas Sidareja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kasus kelolaan berupa Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Dan Penerapan Terapi Pijat (*Massage*) Kepala Di UPTD Puskesmas Sidareja. yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi.

- b. Menganalisis penerapan intervensi Asuhan Keperawatan berupa Penerapan Terapi Pijat (*Massage*) Kepala Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Di UPTD Puskesmas Sidareja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang penerapan terapi pijat (masase) pada asuhan keperawatan Pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut . Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan pada Pasien dengan Hipertensi

2. Manfaat Praktis

1) Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil analisis keperawatan, khususnya studi kasus tentang konsep Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi Dengan Nyeri Akut Dan Penerapan terapi Pijat (*massage*) Kepala Di UPTD Puskesmas Sidareja.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi tambahan referensi mengenai pemberian penerapan intervensi Pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut sehingga akan menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan Institusi.

3) Bagi Puskesmas

Hasil penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta Perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada Pasien Hipertensi

dengan masalah keperawatan nyeri akut melalui penerapan intervensi terapi pijat (*massage*) kepala.